

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan lembaga dalam sistem ketatanegaraan yang diberi tugas dan kewenangan. Kepolisian bertugas untuk menjaga keamanan negara dan menegakkan hukum di wilayah Republik Indonesia. Polisi diatur berdasarkan daerah hukum dan berjenjang dari tingkat pusat ke tingkat daerah (Saputra et al., 2024).

Secara hukum yang ada dan tercatat dalam UU No 02 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia memberikan kewenangan kepada kepolisian untuk menjadi penegak hukum dan menjaga kepastian hukum di Indonesia. Sehingga, sebagai lembaga penegak hukum tentu kepolisian harus memastikan bahwa setiap proses hukum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kepastian hukum dengan mencerminkan perlindungan hak-hak individu yang terlibat dalam proses hukum baik melalui tindakan preventif maupun represif. Oleh karena itu, dengan landasan hukum yang ada, yang kuat secara normatif, di dalam penerapannya memerlukan penguatan agar kepastian hukum dapat terwujud secara nyata di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam yang tertera dalam hadis Nabi bahwa agama Islam sendiri mengajarkan agar ketika bekerja hendaknya kita melakukannya secara optimal dan penuh tanggung jawab.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan imam al-Thabrani di dalam kitab al-Mu'jam al-Awsath (Thabrani, 2012):

وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَمِّنَهُ ...
رواه الطبرني والبيهقي

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai seseorang ketika mengerjakan sebuah pekerjaan dilakukan dengan profesional.” (HR. Attabrani dan Baihaqi).

Hadits ini merupakan penjelasan dari al-Qur’an Surat At Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Kata amal digunakan untuk mengungkapkan kata kerja dalam ayat tersebut. Amal adalah ide yang sangat luas. Dalam arti yang luas, itu juga berarti perbuatan. Namun, Jalaluddin Rahman menyatakan bahwa kata amal biasanya dikaitkan dengan masalah eskatologis atau keakhiratan. Selain itu, sangat menarik bahwa, ketika kata amal didefinisikan sebagai perbuatan yang diinginkan pelaku, pelakunya cukup beragam (Erwanto & Islam, 2023).

Allah SWT, malaikat, jin, setan, dan manusia sendiri adalah beberapa dari orang-orang yang melakukan kata amal. Khusus yang disebutkan sebelumnya, kata amal yang dilakukan oleh manusia disebutkan dalam 312 ayat, atau setidaknya ada manusia yang terlibat. Ada kebaikan dan kejahatan dalam hal ini. Perbuatan baik yang selalu dianjurkan disebut salih (‘amil al-shalihat), sedangkan perbuatan buruk yang dilarang disebut sayyi’at (‘amil al-sayyi’at) (Shihab, 2002).

Secara teoritis, pembentukan karakter melalui pembinaan spiritual dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks program Binrohtal, kegiatan pembinaan spiritual tidak hanya

bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan anggota Polri, tetapi juga diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku moral yang tercermin dalam tindakan nyata ketika menjalankan tugas kepolisian.

Profesionalisme bukan berarti semuanya sempurna, tetapi ini berarti bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai kapasitas dan kredibilitas seseorang. Kedua aspek inilah yang perlu kita sadari bersama. Kita harus mengaca dan merenung akan bakat dan kemampuan kita masing-masing.

Namun, isu-isu penyimpangan yang dilakukan oleh lembaga kepolisian sudah menjadi hal yang lumrah, hal ini dibuktikan dari data yang disebutkan bahwa tingkat kepercayaan publik terhadap Polri masih belum menyentuh 50%, dengan rincian bahwa 28,7% responden cukup percaya dengan Polri, 3,1% sangat percaya, 16,3% yang percaya, di sisi yang lain ada 10,6% tidak percaya, kurang percaya 34,1% dan yang tidak menjawab adalah 7,2% dan jika diakumulasikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Polri berada di angka 48,1% atau masih di bawah 50% (Priyasmoro, 2025). Hal tersebut menjadi basis data bahwa kepercayaan masyarakat terhadap polri harus perlu ditingkatkan, dan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan hal tersebut adalah integritas Polri itu sendiri.

Menurut Klockars, integritas dan akuntabilitas anggota polisi merupakan komponen penting dari kepercayaan publik pada penegakan hukum. Integritas anggota polisi cenderung mencegah berbagai godaan untuk menyalahgunakan kekuasaan dan kewenangan mereka atas jabatan yang mereka pegang (Harismehendra & Lufpi, 2024). Dalam teori integritas polisi, ada empat dimensi yang berbeda. Dimensi masing-masing berkaitan dengan aturan organisasi (organisasi), pencegahan dan pengawasan penyimpangan oleh polisi (seperti kode diam), dan pengaruh harapan publik terhadap integritas polisi (Fadila, 2020).

Maka dari itu, program pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) memiliki peran strategis dalam membangun karakter anggota Polri yang profesional, bermoral, dan berintegritas tinggi. Program ini dirancang untuk menciptakan pribadi yang mampu menjalankan tugas kepolisian dengan

penuh tanggung jawab, sekaligus membangun kepercayaan masyarakat melalui sikap yang menjunjung tinggi nilai spiritual, etika, dan hukum. Dalam konteks ini, binrohtal tidak hanya menjadi sebuah kegiatan rutin, tetapi juga fondasi bagi pembentukan karakter anggota Polri sebagai pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat (Tedja & Indarto, 2018). Program Binrohtal sebagai upaya pembentukan karakter anggota Polri yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan memenuhi harapan masyarakat terhadap fungsi kepolisian.

Program Binrohtal masih menghadapi banyak masalah, baik dalam menerapkannya maupun dalam mengevaluasi hasilnya di lapangan. Salah satu masalah utama adalah adanya perbedaan antara tujuan program yang ideal dengan apa yang terjadi di lapangan, di mana masih ada anggota yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan integritas, seperti kurangnya disiplin dan penyalahgunaan wewenang. Ini menunjukkan kebutuhan akan pengelolaan yang lebih baik untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Binrohtal.

Keberhasilan pendidikan karakter di beberapa satuan kerja Polri, termasuk SPN Hinai Polda Sumut, sangat bergantung pada konsistensi program dan peran aktif pengasuh atau pendidik. Meskipun program ini telah dimulai, masih sulit untuk memastikan bahwa elemen pendidikan karakter seperti menanamkan nilai kedisiplinan dan integritas diterapkan dengan benar dan secara konsisten. Tidak adanya standar yang konsisten dan evaluasi berkala seringkali menghambat optimalisasi program (Dwi et al., 2023). Program Binrohtal sangat bergantung pada pengelolaan yang direncanakan, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi berdasarkan hasil. Selain itu, nilai teori harus dimasukkan ke dalam praktik sehari-hari anggota Polri.

Integritas merupakan salah satu nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap anggota Polri. Sebagai lembaga yang bertugas menegakkan hukum, menjaga keamanan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Polri dituntut untuk memiliki integritas tinggi agar dapat dipercaya dan dihormati

oleh publik. Integritas dalam konteks ini, mencakup kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma dan kode etik yang berlaku (Rahmah et al., 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anggota kepolisian adalah mempertahankan integritas dan profesionalisme di tengah tuntutan kerja yang kompleks. Penurunan integritas sering kali menjadi isu yang mencuat, baik di tingkat nasional maupun lokal. Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran melalui program pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) menjadi sangat relevan.

Integritas dalam Polri kerap menjadi perhatian masyarakat. Berbagai kasus yang mencoreng citra Polri menunjukkan bahwa meskipun pembinaan spiritual dilakukan, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini mendorong perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan program Binrohtal untuk mengetahui sejauh mana program ini berkontribusi dalam membentuk karakter integritas yang kuat (Setiawan, 2020). Program Binrohtal diharapkan mampu menjadi wahana untuk memperkuat karakter anggota Polri dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Implementasi program Binrohtal di tubuh Polri bertujuan untuk memberikan pembinaan spiritual yang komprehensif kepada anggotanya. Pembinaan ini melibatkan aktivitas keagamaan, seperti kajian al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan diskusi nilai-nilai moral, yang bertujuan membentuk pola pikir serta perilaku yang berlandaskan etika. Penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan karakter moral individu (Purwanto, 2019). Namun, efektivitas program ini sering kali dipengaruhi oleh pendekatan pelaksanaannya yang mungkin berbeda di berbagai wilayah.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pemilihan program Binrohtal dalam melihat karakter integritas Polri, bisa dilihat dari budaya yang ada di Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon bahwa wilayah ini terkenal akan keislaman atau budaya keislaman di dalamnya sehingga dengan program

Binrohtal akan lebih mudah diterima dan efektif untuk kedua institusi tersebut. Selain itu, jika dibandingkan dengan program lainnya sebut saja program konseling psikologi dan pendampingan mental, program ini dinilai hanya berfokus pada aspek mental, bukan moral dan spiritual dan tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas.

Dalam penelitian ini akan membandingkan dua tempat yakni, Polresta Cirebon dan Polresta Cirebon Kota. Di Polresta Cirebon dan Polresta Cirebon Kota, program Binrohtal telah menjadi agenda rutin. Namun, perbedaan konteks geografis dan karakteristik organisasi di kedua institusi tersebut membuka peluang untuk melihat seberapa efektif program tersebut diterapkan untuk meningkatkan karakter integritas anggota di kedua tempat tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan implementasi program Binrohtal di Polresta Cirebon dan Polresta Cirebon Kota, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter integritas anggota Polri. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada mekanisme pelaksanaan, tetapi juga memerhatikan pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap efektivitas program.

B. Identifikasi Masalah

Program Binrohtal (Bimbingan Rohani dan Mental) merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Polri untuk meningkatkan integritas dan moralitas anggotanya melalui pendekatan keagamaan dan pembinaan mental. Namun, meskipun sudah diterapkan di berbagai Polres, termasuk di Polresta Cirebon dan Polresta Cirebon Kota, efektivitas program ini sering kali dipertanyakan. Hal ini mendorong perlunya pengkajian lebih mendalam tentang bagaimana program ini diterapkan di masing-masing Polres, mengingat karakteristik sosial dan budaya yang berbeda di setiap wilayah.

Setidaknya ada dua aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu:

1. Memudarnya karakter integritas di institusi Polri yang dibuktikan oleh survey tingkat kepercayaan publik terhadap Polri.

2. Kurangnya efektivitas program rutin Binrohtal dalam meningkatkan integritas anggota Polri.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada implementasi program Binrohtal di dua lokasi, yaitu Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota, tanpa membahas lokasi lain. Fokus utama yaitu pada anggota Polri yang terlibat dalam kegiatan Binrohtal, dan tidak mencakup pegawai non-polisi yang berada di lingkungan Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota. Penelitian akan memfokuskan pada pengaruh program Binrohtal terhadap karakter integritas anggota Polri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program Binrohtal di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota?
2. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui program Binrohtal berdampak pada karakter integritas anggota Polri di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota?
3. Bagaimana dampak program Binrohtal dalam pembentukan karakter integritas anggota Polri di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi program Binrohtal di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota
2. Untuk menganalisis nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui program Binrohtal berdampak pada karakter integritas anggota Polri di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota
3. Untuk menganalisis dampak program Binrohtal dalam pembentukan karakter integritas anggota Polri di Polresta Cirebon dan Polres Cirebon Kota

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter dan integritas, khususnya dalam konteks institusi kepolisian serta memperkaya literatur dunia pendidikan Islam yang diperoleh penelitian di lapangan dapat memberikan wawasan mengenai Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Polres: Program Binrohtal digunakan sebagai salah satu cara untuk membangun karakter anggota Polri berdasarkan nilai agama
- b. Bagi Anggota Polri: Melalui program Binrohtal, anggota Polri didorong untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam melakukan tugas mereka dan melayani masyarakat dengan profesionalisme



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**